



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 05

Agustus 2026

E-ISSN: 3026-7528

Page: 246-257

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Representasi Feminisme Tokoh Alie dalam Novel *Rumah Untuk Alie* Karya Lenn Liu

Esa Nurus Salasati^{1*}, Ermi Adriani Meikayanti², Kodrat Eko Putro Setiawan³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: esasalasati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan stereotip perempuan yang mendasari penunjukan tokoh Alie sebagai liyan, proses marginalisasi sistematis dalam keluarga, dan representasi Alie dalam menegaskan atau menggugat stereotip gender masyarakat dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis dan teori *The Other* milik Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penunjukan Alie sebagai liyan didasari oleh pelabelan negatif, seperti "pembunuh" dan "anak pembantu", guna mengalihkan trauma kolektif keluarga patriarki. Proses marginalisasi sistematis dialami tokoh utama melalui segregasi spasial di meja makan, peniadaan identitas sosial, hingga pengusiran formal. Representasi Alie berhasil menggugat stereotip gender tradisional masyarakat melalui pencapaian agensi ekonomi mandiri dan keberanian keluar dari struktur domestik yang opresif. Tindakan tersebut secara langsung mendekonstruksi mitos rumah sebagai tempat teraman bagi perempuan. Dengan demikian keadilan bagi perempuan dapat dicapai dengan memutus rantai kekerasan dan membangun kedaulatan diri.

Kata kunci: *Representasi Feminisme, Kritik Sastra Feminis, Mekanisme Liyan, Marginalisasi Sistematis*

PENDAHULUAN

Karya sastra berfungsi sebagai medium yang memantulkan berbagai realitas sosial masyarakat secara nyata. Penceritaan fiksi sering kali merekam isu-isu ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Banyak sastrawan merasa terdorong untuk menciptakan karya sastra sebagai wujud keprihatinan sosial. Mereka menyusun puisi, drama, maupun prosa untuk menyoroti tindakan diskriminasi secara tajam. Karya sastra akhirnya bertransformasi menjadi ruang diskusi publik mengenai persoalan keadilan gender.

Konstruksi masyarakat masih sering memosisikan perempuan sebagai manusia kelas dua. Budaya patriarki menempatkan perempuan di bawah tatanan sosial yang sangat subordinat. Realitas diskriminasi ini terus diabadikan dalam berbagai narasi fiksi modern. Karakter perempuan kerap digambarkan terikat pada penderitaan akibat ketidakberdayaan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Aspriyanti dkk., 2022) mengenai penindasan perempuan. Perempuan seolah hanya dihargai berdasarkan tingkat kepatuhan mutlak pada peran domestik. Tatanan budaya membatasi ruang eksistensi perempuan untuk berkembang secara mandiri. Fungsi reproduksi perempuan sering kali dipandang secara pasif oleh kelompok dominan. Representasi tokoh pasif semacam ini berdampak pada pelanggaran stereotip negatif di masyarakat. Penelitian (Latif dkk., 2024) mempertegas bahwa sastra sering mempertahankan bias gender tentang ketundukan perempuan.

Kritik sastra feminis secara khusus membedah ketidakadilan gender yang berujung pada penindasan perempuan. Elaine Showalter membagi pendekatan ini menjadi dua sudut pandang utama dalam analisis teks fiksi. Pembagian tersebut meliputi sudut pandang pembaca perempuan dan sudut pandang pengarang perempuan. Penelitian ini memosisikan diri pada pendekatan kritik sastra feminis murni dari sudut pandang pembaca. Tujuannya adalah menyuarakan pesan tersirat mengenai praktik peminggiran kaum marginal di dalam narasi.

Kritik sastra feminis hadir sebagai pendekatan analitis untuk merespons ketidakadilan tersebut. Fokus utama pendekatan ini adalah menyoroti kedudukan serta peran perempuan dalam teks fiksi. Pembaca perempuan diposisikan secara strategis untuk menyuarakan pesan tersirat pengarang. Perspektif feminisme diterapkan untuk membongkar praktik peminggiran terhadap kaum marginal. Teks sastra tidak lagi dipandang sebagai entitas yang bersifat netral dari kepentingan ideologis. Penggunaan kritik sastra feminis bertujuan menafsirkan ulang karya-karya sastra secara kritis. Peneliti berupaya membongkar berbagai asumsi patriarkal yang sangat merugikan kaum perempuan. Pengalaman perempuan mendapat ruang khusus untuk dinilai dari kacamata sosiopolitik. Bias gender yang tersembunyi di balik struktur naratif dapat disingkap secara jelas. Instrumen analisis ini menjadi alat strategis untuk menuntut keadilan bagi subjek perempuan.

Konteks kehidupan di Indonesia memperlihatkan budaya patriarki yang masih sangat kuat. Berbagai aspek kehidupan masyarakat luas terus dipengaruhi oleh sistem sosial tersebut. Perempuan sering kali dihadapkan pada perlakuan diskriminasi struktural yang merugikan. Proses marginalisasi dan penindasan berlangsung secara sistemik di berbagai lapisan sosial. Sistem patriarki membentuk peran gender yang mewajibkan perempuan untuk selalu patuh. Ketimpangan relasi kuasa juga terjadi secara masif di dalam institusi keluarga. Laki-laki memegang kendali penuh atas pembagian peran di ranah domestik. Perempuan dipaksa menduduki posisi subordinat yang tidak memiliki otoritas. Suara dan pengalaman perempuan sering kali terpinggirkan dalam narasi keluarga. Mereka sangat rentan menjadi korban kekerasan fisik maupun psikologis dari pihak penguasa.

Teori *The Other* gagasan Simone de Beauvoir digunakan untuk membedah fenomena penindasan ini. Pemikiran feminisme eksistensial ini lahir sebagai bentuk penolakan terhadap belenggu patriarki. Beauvoir dalam bukunya (Beauvoir, 2010) menegaskan bahwa perempuan dibentuk oleh masyarakat, bukan dilahirkan secara alamiah. Laki-laki selalu mengukuhkan dirinya sebagai Sang Diri yang memiliki kebebasan mutlak. Perempuan secara paksa diposisikan sebagai Sang Liyan atau makhluk kedua yang pasif.

Teori feminisme eksistensial menyoroti akar masalah objektifikasi perempuan di dalam masyarakat patriarki. Beauvoir merumuskan bahwa alienasi perempuan sebagai Sang Liyan dilegitimasi melalui berbagai dimensi kehidupan. Legitimasi tersebut mencakup manipulasi data biologis, fakta psikoanalisis, hingga catatan sejarah peradaban. Ketiga dimensi ini secara kuat menempatkan perempuan sekadar sebagai objek pasif tanpa kendali. Perempuan akhirnya terperangkap di bawah bayang-bayang subjektivitas dan kebebasan absolut kaum laki-laki.

Penolakan terhadap belenggu tersebut diwujudkan melalui tiga strategi emansipasi yang sangat krusial. Perempuan didorong kuat untuk mencapai kemandirian secara ekonomi melalui partisipasi aktif dalam pekerjaan. Pengembangan kapasitas diri sebagai kaum intelektual juga menjadi syarat mutlak sebuah perlawanan. Perempuan harus berani menolak subordinasi demi bertransformasi menjadi pelaku perubahan sosial yang nyata. Gerakan ini sangat mensyaratkan adanya kesadaran kritis dari dalam diri subjek perempuan itu sendiri.

Novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu hadir sebagai representasi nyata krisis keluarga. Karya ini memotret secara tajam dinamika opresi gender di dalam ranah domestik. Dominasi laki-laki menciptakan trauma mendalam bagi seorang individu perempuan. Tokoh utama bernama Alie Ishala Samantha mengalami transformasi hidup yang sangat kelam. Tragedi kematian bundanya menjadi titik awal hancurnya keharmonisan keluarga tersebut. Ayah dan keempat kakak laki-laki Alie menolak menerima kenyataan musibah kecelakaan. Mereka melimpahkan seluruh kesalahan kepada sosok Alie yang paling lemah. Kebencian mendalam dilampiaskan melalui serangkaian

kekerasan sistematis secara beruntun. Rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan berubah menjadi ruang penyiksaan kejam. Penderitaan fisik dan mental harus ditanggung oleh Alie setiap hari.

Konstruksi sosial keluarga Jdoraksa menetapkan Alie sebagai sasaran pengambinghitaman. Tokoh perempuan ini tidak sekadar menjadi korban kekerasan domestik. Ia dipaksa memikul status sebagai liyan yang menampung segala kegagalan kolektif keluarga. Identitas Alie direduksi menjadi sumber malapetaka yang terus-menerus disalahkan. Narasi novel ini berhasil menggambarkan perjuangan perempuan di tengah lingkungan toksik.

Penelitian mengenai diskriminasi gender dalam sastra Indonesia telah banyak dilakukan. Berbagai studi mengeksplorasi relasi kuasa patriarki di lingkup domestik maupun publik. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung memosisikan perempuan murni sebagai korban. Kajian mendalam mengenai konstruksi sistematis tokoh liyan di dalam keluarga masih sangat jarang. Celah penelitian inilah yang menjadi dasar pijakan pelaksanaan kajian akademis ini. Seorang bernama (Purwasari dkk., 2021) meneliti novel *Namaku Dahlia* karya Syafrizaldi. Hasil riset tersebut menunjukkan representasi ide feminisme liberal dalam bidang ekonomi. Perjuangan kolektif perempuan meraih kemandirian menjadi fokus utama analisis tersebut. Riset tersebut sangat berbeda dengan fokus kajian yang dilakukan saat ini. Penelitian ini lebih membedah stereotip dan marginalisasi melalui kacamata feminisme eksistensialis.

Studi relevan lainnya dilakukan oleh (Hutabalian dkk., 2022). Objek material yang dianalisis adalah novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Penelitian tersebut menyoroti pembentukan citra psikis tokoh perempuan yang tangguh. Analisis Hutabalian lebih menitikberatkan pada aspek citra visual maupun sifat. Kajian saat ini justru membongkar manifestasi stereotip sebagai alat penindasan sistematis. Lalu (Sari dkk., 2024) juga menganalisis novel *Lebih Senyap Dari Bisikan*. Fokus kajiannya berada pada proses pembagian peran patriarki di keluarga. Perempuan diposisikan sebagai pihak subordinat yang rentan menerima kekerasan domestik. Pendekatan teori kekuasaan Michel Foucault digunakan sebagai pisau analisis utama. Riset kali ini secara spesifik menerapkan teori *Sang Liyan* dari Beauvoir.

Penelitian (Nuraulia dkk., 2025) membedah novel *Perempuan Di Titik Nol*. Kajian ini menyoroti pusran kekerasan dan pelecehan seksual tokoh utama. Kesengsaraan struktural dianalisis menggunakan perspektif feminisme Marxis dan sosialis. Fokusnya berada pada masalah komodifikasi tubuh perempuan di ranah publik. Riset saat ini lebih membatasi analisis pada mekanisme pengambinghitamkan domestik.

Selanjutnya ada (Sella dkk., 2025) yang melakukan penelitian terhadap novel *Rumah Untuk Alie* pada tahun 2025. Pendekatan sosiologi sastra umum digunakan untuk memotret konflik sosial keluarga. Kajian tersebut membahas representasi kekerasan verbal dan stigma pembunuh secara umum. Dominasi patriarki diidentifikasi sebagai penyebab utama penderitaan tokoh Alie. Perbedaan mendasar penelitian ini terletak pada penggunaan landasan teori feminisme eksistensialis. Peninjauan terhadap kelima penelitian terdahulu memperlihatkan adanya ruang kosong akademis. Dinamika psikososial peminggiran perempuan di dalam unit keluarga inti belum dieksplorasi secara spesifik. Mayoritas kajian masih bertumpu pada ranah ekonomi, citra diri, dan komodifikasi tubuh. Penelitian ini secara terencana mengambil posisi strategis untuk mengisi celah teoretis tersebut. Analisis mendalam difokuskan pada manifestasi stereotip di lingkungan tempat tinggal.

Kerangka berpikir penelitian meletakkan novel ini sebagai poros relasi kuasa timpang. Tokoh utama perempuan menempati posisi sentral sebagai makhluk kedua yang tertindas. Kelompok tokoh antagonis laki-laki memegang peran sebagai pihak yang mendominasi. Otoritas domestik digunakan oleh ayah dan kakak laki-laki

untuk melancarkan penindasan. Tindakan kekerasan kolektif menjadi alat utama untuk membungkam kebebasan perempuan. Ketidakadilan gender yang dialami tokoh Alie termanifestasi dalam tiga bentuk utama. Marginalisasi sistematis terjadi melalui proses peminggiran yang terencana dan terus-menerus. Subordinasi menghapus hak-hak dasar perempuan untuk bersuara di dalam rumah. Stereotip mengkristal lewat pelabelan verbal yang kejam dan sangat merendahkan. Stigma sebagai anak pembawa sial menjadi senjata utama penghancuran karakter.

Penelitian ini membedah secara rinci mekanisme penunjukan tokoh perempuan sebagai liyan. Identifikasi tanda-tanda korban yang melekat pada identitas gender dikupas tuntas. Tahapan marginalisasi spasial dieksplorasi guna mengungkap cara kerja ideologi patriarki. Keinginan mimetik figur laki-laki untuk menyingkirkan pihak yang berbeda menjadi sorotan. Setiap interaksi antar anggota keluarga ditelaah menggunakan lensa kritik sastra feminis. Representasi perlawanan tokoh Alie pada akhir cerita turut dievaluasi secara kritis. Analisis ini membuktikan apakah teks fiksi tersebut mengafirmasi atau menggugat stereotip. Keputusan tokoh utama memengaruhi simpulan terkait keberpihakan ideologis pengarang. Konvergensi elemen penindasan ditarik ke dalam satu benang merah analisis naratif. Pembongkaran mekanisme kekerasan simbolik diharapkan memberikan perspektif baru bagi pembaca.

Nilai kebaruan dari kajian ini terletak pada kompleksitas sudut pandang analisis. Tokoh Alie tidak direpresentasikan sebagai subjek yang menderita secara pasif. Peran gandanya sebagai korban sekaligus objek sasaran kebencian dikaji mendalam. Teori liyan Beauvoir memfasilitasi penyingkapan relasi dominasi yang sebelumnya terselubung. Integrasi konsep ini menghadirkan eksplanasi tajam mengenai alienasi di ruang privat. Kontribusi keilmuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya peta jalan akademis. Referensi teoretis yang solid dapat digunakan untuk mengkaji fiksi modern lainnya. Pemahaman mengenai cara kerja teks populer dalam merespons struktur penindasan bertambah. Praktik pembongkaran bias gender domestik menjadi lebih terstruktur dan komprehensif. Keadilan representasi bagi subjek perempuan di dunia literasi terus diperjuangkan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain metode kualitatif sebagai landasan utama penelitian. Metode kualitatif merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan temuan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Karakteristik utama pendekatan ini berorientasi pada penghasilan informasi berupa narasi data deskriptif. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Bungin yang dikutip dalam karya ilmiah (Nasution, 2023). Ciri-ciri keilmuan seperti pemikiran rasional, bukti empiris, dan langkah sistematis sangat ditekankan penggunaannya.

Penelitian sastra sangat relevan menggunakan metode kualitatif karena objek kajiannya memuat kompleksitas makna. Teks fiksi menyimpan berbagai elemen simbolisme naratif yang harus diurai secara sangat mendalam. Data deskriptif yang dihimpun dapat berwujud rangkaian kata-kata tertulis dari perilaku tokoh cerita. Hal tersebut selaras dengan rumusan konseptual metodologi yang disampaikan oleh Bongdan dan Taylor (Safarudin dkk., 2023). Peneliti mampu menyingkap kedalaman pesan suatu teks sastra melalui instrumen penjabaran deskriptif ini.

Analisis kualitatif di dalam riset ini dipertajam melalui penerapan pendekatan metode kritik sastra feminis. Pendekatan teoretis ini secara khusus bertujuan untuk menginvestigasi representasi bias gender di dalam teks. Penggunaan lensa feminis sangat krusial guna membongkar cara pengarang memosisikan sosok perempuan. Karya fiksi akan dinilai efektivitasnya dalam merefleksikan, menegaskan, atau justru menentang sistem struktur patriarki. Sinergi kedua metode ini memungkinkan peneliti melahirkan kesimpulan komprehensif mengenai isu marginalisasi tokoh.

Subjek penelitian berpusat pada sebuah karya sastra berbentuk novel fiksi yang mengangkat konflik keluarga. Sumber data primer diambil secara mutlak dari naskah novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu. Buku fiksi tersebut diterbitkan secara resmi oleh percetakan Tekad yang berpusat di wilayah Depok. Cetakan novel ini diluncurkan pada tahun 2024 dengan ketebalan isi mencapai 262 halaman. Nomor ISBN 978-623-09-7961-3 menjadi penanda identitas publikasi yang sah atas karya sastra tersebut.

Wujud data penelitian ini sepenuhnya berupa temuan narasi tertulis dari dalam korpus teks novel. Unit-unit tekstual yang dianalisis mencakup seleksi frasa, pemilihan kalimat, penggalan paragraf, hingga perumpamaan metafora. Rangkaian dialog maupun ucapan monolog antar tokoh turut difungsikan sebagai data penting untuk diekstraksi. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Ahmadi, 2019) mengenai klasifikasi ragam data di penelitian sastra. Seluruh temuan tekstual tersebut dipastikan memiliki signifikansi langsung dengan fokus fenomena penindasan perempuan.

Posisi instrumen utama dalam sebuah penelitian kualitatif dipegang langsung oleh peneliti itu sendiri. Konsep manusia sebagai instrumen kunci atau *human instrument* dijelaskan secara sangat rinci oleh (Waruwu, 2024). Peneliti tidak dipandang sebagai alat mekanis belaka karena penafsiran teks sastra membutuhkan kepekaan manusiawi. Fleksibilitas pemikiran dimiliki oleh peneliti untuk menyesuaikan diri dengan dinamika alur di dalam cerita. Peneliti memikul tanggung jawab penuh dalam menetapkan rumusan masalah, menyeleksi data, hingga mengambil simpulan.

Penggunaan alat bantu teknis tetap diaplikasikan untuk menjaga sistematisasi dokumentasi data di lapangan baca. Instrumen pelengkap yang dioperasikan meliputi pembuatan sistem kartu data, penyusunan pedoman analisis, dan buku catatan. Kartu data menjelma sebagai peranti kerja esensial guna mengklasifikasikan temuan sesuai fokus rumusan masalah. Sistem pengkodean kartu disusun dengan cermat mempertimbangkan teknik ragaan maupun uraian pelukisan tokoh narasi. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2018) yang merumuskan fungsi metode tersebut untuk memudahkan pengecekan kembali keabsahan temuan data riset.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan pembacaan novel secara cermat dan berulang menggunakan metode simak bebas libat cakap serta teknik catat. Eksplorasi data mengutamakan bagian narasi, monolog, dan dialog yang merepresentasikan diskriminasi serta marginalisasi sistematis dalam keluarga. Penelaahan dokumen sekunder dari buku maupun publikasi ilmiah dilakukan untuk mendalami kerangka teori *liyan* eksistensialis Simone de Beauvoir. Seluruh kutipan data primer dan sekunder lantas dipetakan ke dalam matriks kartu data berdasarkan kategorisasi perwujudan gender.

Pengolahan data kualitatif bersandar pada instrumen pendekatan analisis deskriptif dan naratif yang sangat mendalam. Proses pembedahan teks dilakukan secara induktif dengan sepenuhnya bertumpu pada temuan objektif di cerita. Model analisis interaktif rancangan Miles, Huberman, dan Saldaña digunakan sebagai landasan prosedural riset ini. (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) menjabarkan keberadaan tiga komponen tahapan pokok di dalam model metodologi tersebut. Ketiga komponen prosedur ini saling berjaln erat sepanjang proses reduksi, penyajian, hingga tahap penarikan kesimpulan.

Tahapan analisis data diawali dengan reduksi teks melalui penyortiran dan pengkategorian data penindasan ke dalam tema beban kerja domestik, kekerasan verbal, dan subordinasi. Penyajian data dilakukan dalam format naratif deskriptif yang diperkuat tabel matriks untuk memetakan hubungan antara dialog novel, teori ketidakadilan gender, dan mekanisme *liyan* tokoh perempuan. Penarikan kesimpulan dilaksanakan melalui proses verifikasi

berulang terhadap kartu data guna menguji konsistensi temuan. Peneliti mengevaluasi keselarasan antara bukti empiris teks dan kerangka teori feminisme eksistensial untuk menghindarkan interpretasi dari bias subjektif.

Pelaksanaan jadwal penelitian dirancang secara rapi dalam rentang kurun waktu empat bulan kalender penuh. Rangkaian aktivitas riset literatur ini secara resmi dijadwalkan mulai bulan Maret hingga Juni 2026. Tahap persiapan pralapangan diisi dengan penyusunan desain rancangan matang beserta kegiatan pendalaman materi teoretis. Tahap pengumpulan dokumentasi data berjalan secara intensif sebelum melangkah memasuki fase pengerjaan bedah analisis. Proses penyusunan berkas laporan akhir dikerjakan sebagai babak penutup dari keseluruhan alur penelitian ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah melalui proses reduksi data disajikan pada tabel kartu data. Tabel tersebut secara keseluruhan memuat 31 unit data tekstual yang diklasifikasikan ke dalam tiga fokus analisis utama. Kategori pertama berisi dua belas kutipan yang membuktikan adanya penstereotipan negatif terhadap tokoh Alie, seperti label pembunuh dan anak pembantu. Kategori kedua menunjukkan sembilan bukti marginalisasi sistematis melalui pemisahan ruang domestik hingga tahapan pengusiran formal. Temuan pada kedua kelompok data ini mengonfirmasi kuatnya pembatasan ruang eksistensial perempuan dalam struktur keluarga patriarki Jdoraksa.

Bagian akhir tabel merangkum sepuluh data representasi feminisme yang memperlihatkan dinamika perlawanan sang tokoh utama. Kutipan awal pada kategori ketiga ini menggambarkan penegasan stereotip ketika Alie menerima perlakuan domestikasi secara pasrah. Data selanjutnya membuktikan kemunculan gugatan tokoh perempuan terhadap ketidakadilan keluarga melalui pencapaian agensi secara mandiri. Penolakan mutlak terhadap narasi bersalah akhirnya ditunjukkan secara lantang pada puncak konflik penderitaan tokoh. Keseluruhan data tereduksi ini menjadi bukti konkret keberhasilan tokoh Alie dalam membongkar dominasi opresi patriarki.

Konsep feminisme eksistensial Beauvoir mengkaji tindakan objektifikasi perempuan dan ketidakadilan gender secara mendalam. Praktik diskriminatif ini direpresentasikan secara jelas dalam novel Rumah Untuk Alie karya Lenn Liu. Kematian Bunda Gianla memicu kemarahan kolektif yang menghancurkan keseimbangan semu keluarga Jdoraksa. Ayah beserta keempat kakak laki-laki menjadikan tokoh Alie sebagai musuh bersama pengemban kesalahan. Pelabelan pembunuh disematkan sebagai instrumen dehumanisasi primer untuk menghilangkan rasa empati terhadap sang tokoh.

"BUNDA CELAKA GARA-GARA KAMU! PEMBUNUH! ALIE PEMBUNUH!" (Liu, 2024)

Tokoh perempuan mandiri tersebut dipaksa menerima sebutan keji sejak usia sangat dini. Pelabelan ini memotong seluruh kemungkinan bagi tokoh untuk mengaktualisasikan diri secara positif. Laki-laki memosisikan perempuan secara subordinat agar senantiasa dipandang sebagai makhluk kedua yang bersalah. Pemikiran feminisme eksistensial menganalisis kondisi ini sebagai skema pemaksaan imanen yang merenggut kedaulatan. Stigma yang diberikan secara konsisten oleh pemegang otoritas perlahan membentuk keterasingan bagi korban (Sella dkk., 2025).

Stereotip perusak suasana turut ditambahkan untuk memojokkan eksistensi tokoh perempuan di dalam rumah. Pria sering menganggap dirinya sebagai pusat ketertiban dan kenyamanan ruang domestik secara mutlak. Kehadiran perempuan Liyan dipandang sebagai elemen pengganggu stabilitas emosional kelompok penguasa tersebut. Duka yang seharusnya dikelola bersama justru diproyeksikan sebagai bentuk kegagalan tokoh menjaga

keharmonisan. Penolakan berinteraksi ini diekspresikan secara langsung oleh karakter kakak laki-laki melalui tuturan verbal.

"Lo emang perusak suasana, lo seharusnya nggak usah turun" (Liu, 2024)

Tindakan pengabaian fisik di atas melambangkan peniadaan pengakuan terhadap nilai kemanusiaan perempuan. Tokoh ditempatkan dalam posisi terisolasi ketika setiap gerak-geriknya selalu dinilai secara negatif. Oprei semacam ini sengaja dirancang demi membuat perempuan merasa sepenuhnya tidak diinginkan. Perempuan Liyan dijadikan muara bagi segala bentuk ketegangan domestik tanpa pemeriksaan validitas kesalahan. Hak otonomi perempuan dikorbankan demi memelihara ketenangan semu bagi ayah dan kakak-kakaknya.

Struktur patriarki menuntut perempuan memenuhi kualifikasi ideal yang ditetapkan oleh standar maskulinitas. Kegagalan memenuhi ekspektasi berujung pada devaluasi radikal terhadap nilai kemanusiaan sang subjek. Kakak laki-laki tokoh Alie menggunakan stereotip sifat manja untuk merendahkan nilai keberadaannya. Sifat tersebut dijadikan justifikasi bahwa nyawa sang ibu tidak pantas dikorbankan untuknya. Label negatif ini juga berfungsi menutupi kebutuhan perlindungan tokoh akibat trauma pelecehan sebelumnya.

"Masih pagi gue harus ngadepin anak manja kayak Alie. Nyusahin banget!" (Liu, 2024)

Perlakuan sinis ini menciptakan alienasi interaksional antara tokoh perempuan dengan lingkungan sosialnya. Ketakutan psikologis yang valid dari sebuah ancaman nyata diubah menjadi sekadar regekan merepotkan. Hak perempuan untuk mendapatkan keamanan dan perlindungan justru direnggut sepenuhnya oleh egoisme patriarki. Strategi pelabelan emosional ini menjadi mekanisme pertahanan agar pihak laki-laki tidak perlu berempati. Representasi perempuan dalam karya sastra sering ditekan melalui cara ini demi melanggengkan dominasi maskulinitas (Hutabalian dkk., 2022).

Otoritas tertinggi keluarga sering memanfaatkan kontrol moralitas seksual untuk membatasi kebebasan subjek perempuan. Figur ayah bertindak sebagai agen pelaksana hukum tradisional untuk mendisiplinkan gerak sosial anaknya. Stigma seksual melalui label pelacur digunakan demi menghancurkan harga diri dan otonomi fisik. Otoritas maskulin merasa sangat ketakutan akan kehilangan kendali atas kebebasan bergerak perempuan. Pelanggaran terhadap batas interaksi publik langsung direspons dengan ancaman verbal yang merendahkan martabat.

"PULANG MALAM DENGAN ANAK LAKI-LAKI? MAU JADI APA KAMU, HAH?!"

MAU JADI PELACUR?!... Seharusnya kamu tahu batasan sebagai perempuan!" (Liu, 2024)

Penegasan mengenai batasan perempuan menjadi bukti kuat praktik subordinasi gender di dalam keluarga. Konstruksi sosial membatasi hak perempuan untuk beraktivitas di ruang publik secara merdeka. Pemaksaan standar ganda ini mengunci eksistensi perempuan sepenuhnya di bawah kendali laki-laki. Label kriminalisasi moral melegitimasi sang ayah untuk memberikan hukuman fisik seolah-olah bernilai sah. Penyamarataan perilaku perempuan dengan stigma moralitas tertentu sangat merugikan bagi individu terkait (Muyassaroh, 2021).

Diskriminasi kelas sosial sering digabungkan dengan stereotip gender untuk melegitimasi penindasan tingkat lanjut. Status tokoh Alie sebagai anak dari istri kedua berlatar belakang pengasuh memicu prasangka. Keluarga feodal menetapkan batasan spasial ketat demi mempertahankan kemurnian status sosial elite mereka. Stigma darah pembantu digunakan untuk menghapus hak perempuan sebagai bagian resmi dari keluarga. Penolakan penghormatan dari figur nenek menegaskan peniadaan pengakuan atas kesetaraan martabat tokoh utama.

"Tidak usah cium tangan saya... Kamu anak pembantu. Tempat kamu di dapur..." (Liu, 2024)

Perintah tersebut mengunci identitas perempuan ke dalam ruang sekunder yang amat terisolasi. Subjek menghadapi reduksi eksistensial yang meniadakan haknya untuk diakui sebagai anak kandung. Pemaksaan peran pelayan tradisional merampas seluruh kebebasan agensi sosial di wilayah domestik. Pandangan masyarakat sering kali membagi peran perempuan berdasarkan status sosial dan fungsi pelayanan. Proses marginalisasi kaum perempuan ini difungsikan untuk menormalisasi ketidakadilan distribusi peran keluarga (Nurkholifah, 2021).

Bentuk marginalisasi sistematis tampak sangat nyata melalui pengaturan spasial di berbagai sudut rumah. Ruang domestik dikonfigurasi ulang menjadi batas fisik antara pihak berkuasa dan pihak terbuang. Peminggiran awal bermula dari pengucilan fisik tokoh di area meja makan keluarga. Meja makan yang sejatinya merupakan simbol persatuan justru difungsikan sebagai instrumen eksklusi sosial. Kepala keluarga dengan sadar menghindari kehadiran tokoh perempuan untuk menciptakan contoh bagi anggota lain.

"...begitu dia melangkah turun, suara-suara itu mendadak senyap, seperti ada yang baru menekan tombol senyap... sang ayah tiba-tiba berdiri dan, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, meninggalkan meja makan... Abimanyu tak ingin satu meja lagi dengan Alie." (Liu, 2024)

Proses pengasingan ini membuat tokoh kehilangan statusnya sebagai subjek mandiri yang dihargai. Subjek terpaksa menerima kondisi keheningan yang mematikan kebebasan interaksi personal di dalam rumah. Relasi kuasa patriarki di ranah domestik memang menetapkan siapa yang berhak mengontrol suasana (Sari dkk., 2024). Penolakan eksistensial memaksa tokoh memindahkan aktivitas makannya ke area dapur yang lebih tersembunyi. Pemisahan ruang publik domestik selalu digunakan untuk memojokkan perempuan pada posisi tidak menguntungkan (Halizah & Faralita, 2023).

Praktik peminggiran sosial berlanjut pada tahap penghapusan identitas tokoh secara menyeluruh. Pihak keluarga memutuskan untuk merahasiakan status anak perempuan tersebut dari lingkungan sekolah umum. Tindakan ini merupakan kekerasan simbolik yang bertujuan menyalakan pengakuan subjek di mata masyarakat. Tokoh perempuan kehilangan perlindungan moral yang seharusnya didapatkan dari nama besar keluarganya sendiri. Perlakuan diskriminatif ini menjadikan tokoh selayaknya penyusup asing di tengah saudara kandungnya.

"...ayah dan juga saudara-saudaranya sengaja merahasiakan identitasnya sebagai anak bungsu... Alie terlihat seperti orang asing bagi keluarga Jdoraksa... identitasnya sebagai adik Samuel dan Natta tidak diketahui oleh siapapun di sekolah ini." (Liu, 2024)

Ideologi gender masyarakat sering kali mewarnai cara keluarga memperlakukan perempuan dalam fiksi (Muyassaroh, 2021). Proses menjadikan orang lain terhadap darah daging sendiri dipilih demi menjaga reputasi patriarki. Penghapusan identitas secara sistematis memperparah keterasingan seorang tokoh dalam pergaulan sosialnya (Danica dkk., 2025). Ayah melepaskan tanggung jawab struktural untuk memberikan afeksi kepada putri kandung yang dibencinya. Kondisi ini mempersempit makna perlindungan rumah secara fisik menjadi hanya sebatas ruang kamar.

Hukuman fisik difungsikan sebagai kepanjangan tangan dominasi patriarki untuk menundukkan subjek yang membangkang. Marginalisasi mencapai titik kekejaman fisik tatkala tokoh dipindahkan paksa ke ruang isolasi gudang. Gudang penyimpanan barang dimetaforakan sebagai tempat pembuangan bagi elemen yang dianggap membawa malapetaka. Martabat anak perempuan direndahkan hingga berkedudukan setara dengan benda mati tidak

berguna. Figur ayah secara leluasa mengeksploitasi tenaganya untuk melampiaskan agresi tanpa jaminan hukum perlindungan.

"...Abimanyu lanjut menyeret Alie menuju gudang... Alie kembali mendapat pukulan berulang-ulang dan makian dari ayahnya" (Liu, 2024)

Metode pengurungan gudang membuktikan mekanisme pertahanan keluarga dalam menyalurkan kemarahan secara tidak sehat. Tokoh terkurung di ruang gelap yang menghancurkan kewarasan mental dan agensi kedaulatan fisiknya. Penyiksaan bertubi-tubi di area isolasi menjadi penegas kepemilikan mutlak pria atas raga perempuan. Perempuan dipaksa mematuhi relasi asimetris yang melumpuhkan hak dasar untuk bernapas tanpa ketakutan. Opreksi ekstrem ini berhasil membekukan kebebasan manusia di bawah kekuasaan hierarki patriarki dominan.

Penindasan sistematis menemukan ujungnya pada pembuangan permanen dari sistem yang telah lama menyiksa. Pengusiran secara formal memutuskan seluruh ikatan hukum dan biologis keluarga secara sepihak. Figur otoritas melontarkan kalimat pengusiran untuk membebaskan diri dari sumber trauma imajinatif mereka. Keluarga laki-laki berlindung di balik kekuasaan untuk menyalahkan korban demi reputasi institusi keluarga. Tahap akhir mekanisme ini mengubah perempuan liyan menjadi tunawisma di lingkungan sosial masyarakat.

"PERGI KAMU DARI SINI!...RUMAH INI BUKAN LAGI RUMAH KAMU." (Liu, 2024)

Pengusiran paksa merampas ruang gerak serta hak batin perempuan untuk bernaung secara tenteram. Situasi ini memaksa korban berhadapan langsung dengan dunia luar yang serba tidak pasti. Keputusan kejam ini ironisnya justru menciptakan kemungkinan pencarian makna rumah yang jauh lebih layak. Tokoh perempuan sering melewati penderitaan ekstrem sebelum menyadari ketidakadilan yang membelenggunya (Nuraulia dkk., 2025). Pembebasan dari lingkungan panoptikon membuka peluang untuk melepaskan peran pelayan tradisional yang menindas.

Narasi tokoh liyan perlahan menunjukkan pergeseran dari kepatuhan total menuju kesadaran otonomi kemandirian. Kepasrahan awal tokoh yang rela menjalankan peran domestik tidak mampu memadamkan semangat juangnya. Subjek perempuan berjuang melepaskan jebakan imanensi melalui kreativitas untuk mencapai otonomi finansial mandiri. Bisnis kerajinan gelang tangan secara daring membuktikan bahwa perempuan liyan mampu berkarya nyata. Instrumen bisnis ini menjadi medan perlawanan ampuh untuk mengangkat derajat ekonomi di atas penindasan.

"Wah, seratus dua pesanan?... gulungan benang warna-warni dan manik-manik...benda tersebut biasa dia gunakan untuk membuat gelang." (Liu, 2024)

Pencapaian ekonomi tersebut secara otomatis menghancurkan mitos tentang perempuan yang lemah dan bergantung. Tokoh utama mentransformasikan benda sederhana menjadi sarana transendensi untuk membebaskan diri dari keterkungkungan. Perempuan mampu melampaui batasan ruang kerja domestik jika bersedia mengupayakan peluang secara berani. Ide perjuangan feminisme liberal memang sering direfleksikan melalui semangat menggapai kesetaraan kemandirian ekonomi (Purwasari dkk., 2021). Hal ini membuktikan bahwa identitas gender bukan sekadar konstruksi statis penderitaan yang mutlak diterima.

Titik perlawanan krusial meledak ketika korban berani menolak narasi liyan menggunakan ketegasan verbal. Kekerasan emosional yang intensif memicu perlawanan terbuka dari subjek yang selama ini bungkam.

Perempuan menggugat hak moral para penindas yang terus memaksakan takaran rasa sakit secara sepihak. Pemikiran logika digunakan untuk mendekonstruksi label pembunuh yang selama bertahun-tahun meracuni pemikiran keluarga. Tokoh secara lantang menantang dominasi maskulinitas baik di ranah sekolah maupun ruang domestik.

"Nggak takut! Kakak nggak berhak ngatur gue untuk berbuat sesuatu!... AKU BUKAN PEMBUNUH! AKU NGGAK PERNAH MAU DISELAMATIN BUNDA!... Mas bilang Alie nggak boleh pergi sebelum menerima luka yang setara...Memangnya mas tahu seberapa dalam luka yang Alie rasa?" (Liu, 2024)

Artikulasi nada tegas tersebut sukses meruntuhkan mitos ketundukan perempuan yang dipelihara sistem patriarki. Subjek tidak lagi bersedia menginternalisasi tuduhan irasional sebagai beban kesalahan yang harus diembannya. Keberanian ini adalah bentuk tuntutan validasi atas penderitaan berlapis yang selalu diabaikan pihak laki-laki. Standar moralitas ganda yang diterapkan keluarga dipertanyakan keabsahannya dalam interaksi perdebatan yang kritis. Stigma buruk yang ditegakkan pemegang otoritas rupanya selalu dapat dipatahkan lewat kesadaran realitas baru.

Proses transendensi tokoh perempuan memuncak pada keputusan rantai kekerasan simbolik yang melilit kehidupannya. Keputusan menolak mediasi damai dari penganiaya menegaskan pencapaian kedaulatan jiwa yang sangat utuh. Tokoh dengan sadar mengambil otonomi mobilitas dan melepaskan ikatan emosional terhadap institusi yang toksik. Pengakuan eksistensial dituntut secara verbal sebelum sang tokoh meninggalkan rumah secara penuh keyakinan. Pembongkaran kemunafikan ini membuka kebebasan untuk menciptakan masa depan tanpa campur tangan patriarki.

"Kalian cuma ingin menghakimi Alie! Kalian nggak pernah peduli pada Alie! ALIE CAPEK, YAH! ALIE CAPEK!... Lihat aku, Yah...aku anak Ayah, kalau ayah lupa. Anak perempuan Ayah, yang dulu begitu ayah sayangi... ITU KARENA AYAH DAN YANG LAIN, YANG SELALU MAIN TANGAN KE AKU! KALIAN SELALU KASIH LUKA BARU TIAP HARI TANPA MIKIRIN AKU!... Alie yakin, hari esok akan menaarkan sesuatu yang indah untuknya...Perjalanannya masih sangat panjang, tapi Alie yakin akan bisa menemukan rumah terbaik untuknya kelak." (Liu, 2024)

Langkah drastis tersebut merupakan upaya mutlak dalam proses memulihkan identitas kemanusiaan sang subjek perempuan. Transendensi sejati tercapai kala seorang wanita berani memilih jalan hidup merdeka di luar hierarki. Momen krusial ini membalikkan stereotip masyarakat bahwa wanita mutlak bergantung pada figur pengayom keluarga. Kebahagiaan sejati tidak harus dibeli lewat pengorbanan jiwa untuk terus bertahan dalam penindasan domestik. Representasi ini menggugat tradisi kuno tentang kewajiban kepatuhan perempuan di tengah lingkaran kekerasan struktural.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian, dinamika relasi kuasa patriarki di dalam lingkungan domestik yang digambarkan dalam novel Rumah Untuk Alie sangat terbukti merugikan dan menindas perempuan. Penunjukan stereotip liyan merupakan landasan fundamental terjadinya perlakuan kejam yang dikonstruksikan oleh para pihak laki-laki dominan. Tokoh Alie harus menanggung predikat menyakitkan seperti pembunuh, anak pembantu, perusak suasana, serta pembawa malapetaka. Rangkaian proses stigmatisasi keji ini secara berulang digunakan untuk

melegitimasi segala tindakan kekerasan fisik dan verbal. Praktik pengambinghitaman sengaja dipilih oleh pihak keluarga untuk mengalihkan memori traumatis mereka secara tidak bertanggung jawab.

Proses peminggiran struktural terus dipertahankan melalui tahapan pengasingan interaksi, baik secara fisik maupun di lingkungan sosial secara luas. Area ruang dalam rumah mengalami segregasi ketat yang memisahkan posisi individu berdasarkan derajat kekuasaannya. Pengabaian paksa terhadap eksistensi perempuan mengakibatkan terjadinya penyempitan akses secara radikal menuju ruang pengasingan di fasilitas gudang. Eksklusi tersebut kemudian diikuti dengan eksploitasi tenaganya untuk terus bekerja di area dapur sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga laki-lakinya. Puncak dari marginalisasi ini terlihat jelas ketika subjek harus menerima pengusiran secara paksa dari kediaman keluarga Jdoraksa.

Bagian akhir narasi novel justru merepresentasikan bentuk gugatan radikal dari sang tokoh perempuan untuk meraih kebebasan eksistensinya. Sikap kepasrahannya bertransformasi kuat menuju tekad kuat membangun kemandirian sejati melalui otonomi finansial secara merdeka. Tokoh Alie tidak lagi bersedia menanggung pelabelan negatif secara sepihak dengan cara mendekonstruksi setiap tuduhan keji keluarganya. Keputusan akhirnya untuk pergi meninggalkan pihak penganiaya membuktikan kemauan kuatnya untuk memutus rantai kekerasan struktural tersebut. Tatanan keadilan tidak dapat dipertahankan di dalam sebuah struktur keluarga yang hanya mengutamakan kuasa dominasi secara toksik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra* (N. Hariyati, Ed.). Graniti.
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. M. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(02), 261–268.
- Beauvoir, S. (2010). *The Second Sex* (J. Thurman, Ed.; Vol. 11). Vintage Books.
- Danica, W. N., Sutopo, B., & Widoyoko, R. D. T. (2025). Dinamika Keluarga dalam Pembentukan Identitas Diri Tokoh Alie Pada Novel Rumah Untuk Alie. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.
- Hutabalian, E. E., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Lebih Senyap dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 88–102.
- Latif, V., Doni, C. P., & Syafi'i, R. (2024). Kritik Sastra Feminis Dalam Novel “The Girls Of Riyadh” Karya Rajaa Al Sanea. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(2), 107–120.
- Liu, L. (2024). *Rumah Untuk Alie* (V. Asano, Ed.). Tekad.
- Muyassaroh, M. (2021). Dimensi Gender dalam Novel-Novel Indonesia Periode 1920-2000-an Berdasarkan Kajian Kritik Sastra Feminis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 366–387.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.). Harva Creative.
- Nuraulia, M. D., Suaedi, H., & Vardani, E. N. A. (2025). Representasi Feminisme Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2537–2550. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5912>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Nurkholifah, A. (2021). Kajian Feminisme dalam Cerpen “Mak Ipah dan Bunga-bunga” Karya Intan Paramaditha dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(3), 220–232.

- Purwasari, F., Suntoko, & Nurhasanah, E. (2021). Representasi Feminisme dalam Novel Namaku Dahlia karya Syafrizaldi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbs.v9i1.111432>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sari, T., Suryani, I., & Rahariyoso, D. (2024). Relasi Kuasa Patriarki dalam Novel “Lebih Senyap Dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma. *Kalistra*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i1.25488>
- Sella, M., Satria, I., & Wediasti, W. (2025). Representasi Konflik Sosial Dan Gender Dalam Novel ‘Rumah Untuk Alie’ Karya Lenn Liu Perspektif Sosiologi Sastra. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 4370–4377.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.